

# STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS KOMODITI LOKAL DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

HARIS SUSANTO<sup>1</sup>, MELI SASMI<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

Email: [susanto.haris234@gmail.com](mailto:susanto.haris234@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana sapi lokal dapat menjadi basis perekonomian serta merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis peternakan sapi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Berbasis Komoditas Lokal yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun analisis yang digunakan yaitu Analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kapasitas peningkatan ternak sapi kuantan masih besar, dimana ketersediaan sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang penggembalaan, padang rumput, lahan marginal, lahan pertanian (sawah, kebun karet dan sawit) dan dari limbah pertanian (limbah sawit). Kapasitas tampung sangat dipengaruhi oleh luas kebun sawit, luas panen dan populasi ternak sapi kuantan. Nilai total Kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia adalah 360.158,08 ST. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan daun pelepah sawit untuk makanan ternak sapi.

Alternatif strategi yang dapat dirumuskan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya yang ada. Meningkatkan kerjasama dengan pihak investor dan pemerintah guna memanfaatkan peluang penambahan modal dan jaringan komunikasi dan pemasaran untuk pemenuhan permintaan pasar. Meningkatkan pemanfaatan luasan lahan yang dimiliki untuk mengoptimalkan daya dukung terhadap keberlangsungan dan kemajuan usaha peternakan sapi kuantan. Hal tersebut dapat ditempuh dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) meningkatkan teknik budidaya, pemeliharaan dan pengelolaan usaha, b) menyusun regulasi pemasaran ternak, c) mengoptimalkan sarana dan prasarana pendukung peternakan, d) meningkatkan kualitas input dan output produksi melalui pemanfaatan teknologi, e) memfasilitasi kemudahan permodalan dan investasi usaha dan f) meningkatkan pengembangan pemasaran domestik.

*Kata kunci: SWOT, Sapi Lokal, ekonomi*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kabupaten *Kuantan Singingi* merupakan sebuah Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu. Sebagai daerah hasil pemekaran, maka kewenangan sudah dilimpahkan kepada daerah yang disertai dengan tanggung jawab untuk mengembangkan wilayah, terutama dalam mensejahterakan masyarakatnya. Untuk itu pemerintahan yang baru dituntut harus bisa mengembangkan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki daerah untuk kemakmuran rakyat.

Kondisi alam Kabupaten *Kuantan Singingi* sangat mendukung untuk pengembangan pertanian, terutama sektor perkebunan yaitu tanaman sawit dan karet yang merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat *Kuantan Singingi*. Namun meskipun mayoritas masyarakat bermata pencaharian disektor perkebunan, masih banyak juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya disektor peternakan sapi lokal.

Sapi lokal asli *Kuantan Singingi* memiliki keunggulan-keunggulan yang berbeda dengan jenis sapi lainnya. Sapi lokal *Kuantan Singingi* memiliki tubuh yang relatif lebih kecil, tahan terhadap penyakit dan mampu hidup dikondisi iklim yang ekstrim. Disamping itu sapi lokal ini pertumbuhan yang cepat dan harga jualnya relatif lebih murah.

Berdasarkan keunggulan tersebut, sapi lokal ini sangat baik dikembangkan jika dilihat dari permintaan konsumennya. Dengan kondisi tubuh sapi yang lebih kecil

dan harga lebih murah, maka permintaan konsumen akan meningkat. Karena sapi jenis ini dapat dibutuhkan oleh siapa saja, baik untuk acara hajatan sangat pas dengan postur tubuhnya disamping harganya yang murah. Selain itu juga, sangat potensial untuk dilakukan pengolahan, dalam arti kata tidak dijual dalam bentuk hidup tapi dalam bentuk olahan terutama kuliner. Sehingga akan tercipta diversifikasi produk sapi tersebut.

Disini lain kondisi iklim di Kabupaten *Kuantan Singingi* juga mendukung tumbuhnya sapi lokal. Dimana penyebaran sapi tersebut berada di sekitar daerah aliran sungai *Kuantan* dan merupakan sumber penghasilan dan memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten *Kuantan Singingi*. Namun pengusaha sapi lokal tersebut, selama ini masih dilakukan oleh masyarakat secara tradisional, belum dikelola secara intensif dan masih terkesan sebagai usaha sampingan. Dimana usaha sapi lokal di *Kuantan Singingi* masih didominasi oleh sistem pemeliharaan induk-anak (pembibitan) sebagai penyedia bakalan (cow calf operation). Usaha untuk menghasilkan pedet atau sapi bakalan masih dilakukan oleh peternakan rakyat yang berskala kecil dan umumnya belum menerapkan sistem usaha yang intensif. Manajemen pemeliharaan dan penyediaan pakan yang seadanya serta waktu budidaya yang relatif lama, menyebabkan usaha ini ditinjau secara ekonomi kurang menguntungkan dibandingkan dengan usaha penggemukan sapi potong lain.

Dengan kondisi tersebut, produksi yang dihasilkan juga masih

rendah yang berimbas belum bisa memberikan kesejahteraan bagi peternak. Hal ini disebabkan peternak hanya mampu menjual sapi dalam bentuk sapi hidup belum bisa melakukan pengolahan atau menjual produk turunannya, disisi lain produk sampingan peternakan sapiberupa kotoran (pupuk kandang) belum dimanfaatkan secara ekonomis. Selain itu minimnya informasi dan jaringan pemasaran bagi peternak memaksa peternak menjual sapinya kepada pengumpul/toke, sehingga masih terjadi permainan harga oleh pedagang.

Melihat potensi sapi lokal yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian, jika dikembangkan lebih intensif dengan pengelolaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Sehingga potensi sapi lokal tidak hanya menguntungkan wilayah, namun dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Pengusahaan sapi lokal hingga ke hilir, mampu memberikan tambahan kesempatan atau peluang kerja dari kegiatan pengolahan produk turunan dan hasil samping yang sangat beragam. Sapi lokal juga dapat menjadi ajang bisnis mulai dari pengadaan sarana produksi (bakalan, pakan, obat-obatan dan lainnya), proses usaha penggemukan, pengolahan produk turunan sapi, serta aktivitas penunjang lainnya.

Pendekatan konsep pengembangan ekonomi berbasis komoditi lokal dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan dan berinisiatif dalam menentukan dan mengolah sumberdaya lokal, baik sumberdaya

manusia maupun sumberdaya alam untuk menciptakan mata rantai perekonomian. Pengembangan ekonomi yang bertumpu pada sumberdaya lokal seperti ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak pada meningkatnya perekonomian lokal, sehingga mampu bersaing dengan wilayah disekitarnya untuk mengurangi adanya disparitas wilayah. Karena daya saing produk sapi, dewasa ini terletak pada produk hilirnya, maka pengembangan sapi lokal sebagai bahan bakunya perlu segera dibenahi.

Dengan adanya peluang pengembangan sapi lokal dalam meningkatkan perekonomian daerah, serta kemajuan industri hilirnya, maka diperlukan juga pengembangan peternakan sapi secara kluster. Sehingga diharapkan bisa berdaya saing dengan produk sejenisnya, disamping itu juga dapat meningkatkan pendapatan peternak, meningkatkan nilai tambah dan juga diharapkan bisa mengurangi ketergantungan dari luar negeri.

### **Perumusan Masalah**

Potensi sapi lokal sebagai produk peternakan apabila didukung dengan industri pengolahan dan pengembangan industri hilir lainnya, diharapkan dapat menjadi industri pendorong kegiatan ekonomi di kawasan ini. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan kajian yang ketiga adalah "Bagaimana rumusan strategi pengembangan ekonomi berbasis komoditi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi?".

### **Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan permasalahan dan latar belakang, kemudian dirumuskan beberapa tujuan seperti di bawah ini :

1. Menganalisis sejauh mana sapi lokal dapat menjadi basis perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Melihat kontribusi sub sektor peternakan khususnya sapi lokal pada struktur ekonomi wilayah dan pergeseran ternak sapi lokal sehingga dapat diketahui keunggulan kompetitif Sapi lokal.
3. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis peternakan sapi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi dan juga pihak-pihak terkait lainnya dalam pengembangan perekonomian lokal. Diharapkan laporan kajian ini dapat menjadi bahan/dasar bagi pengembangankajian lebih lanjut.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Berbasis Komoditas Lokal di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun analisis yang digunakan yaitu Analisis SWOT. Adapun tahapan analisis yang dilakukan yaitu:

#### **Identifikasi Karakteristik Sosial-Ekonomi Peternak**

Identifikasi karakteristik sosial-ekonomi peternak sapi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan dengan menyalin hasil olah data kuesioner ke dalam grafik dan kemudian dijabarkan sesuai dengan hasil yang diperoleh. Identifikasi karakteristik sosial masyarakat peternak didapat berdasarkan usia, pengalaman, motivasi, serta penguasaan jumlah ternak. Sedangkan karakteristik ekonomi peternak didapat berdasarkan penghasilan yang diterima saat panen ternaknya dan penghasilan bersih.

#### **Identifikasi Karakteristik Aktivitas Peternakan**

Identifikasi karakteristik aktivitas peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan untuk mengetahui produksi sapi lokal, perawatan sapi, serta pemasaran sapi lokal pasca panen. Identifikasi diperoleh berdasarkan hasil olah data dari kuesioner yang kemudian disajikan dalam bentuk grafik kemudian dijabarkan untuk menjelaskan grafik.

## **Identifikasi Karakteristik Kelembagaan**

Identifikasi karakteristik kelembagaan dilakukan untuk mengetahui kelembagaan yang terdapat di masyarakat dan lembaga oleh pemerintah yang mendukung peternakan sapi lokal serta kegiatan pengembangan yang akan dilakukan. Informasi diperoleh dari kuesioner serta observasi lapangan. Kemudian data diolah dan disajikan secara deskriptif.

## **Identifikasi Produk Turunan Sapi**

Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui produk-produk yang bisa dihasilkan dari sapi, serta produk sampingan berupa kotoran padat dan kotoran cair. Identifikasi diperoleh berdasarkan observasi serta telaah dokumen yang kemudian disajikan dalam bentuk gambar turunan.

## **Analisis Sektor Basis Sapi Lokal**

Analisis sektor basis dilakukan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sapi lokal. Analisis dihasilkan dari perhitungan LQ dan *Shift-share* menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*.

## **Merumuskan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Sapi Lokal**

Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemudian dilakukan tahap penggabungan dengan menggunakan analisis SWOT yang dikomparasikan dengan kondisi yang diinginkan dalam kegiatan pengembangan ekonomi berbasis komoditi lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Sapi Kuantan**

Warna bulu sapi Kuantan jantan dominan putih cokelat, yaitu: putih kecokelatan, sedangkan pada sapi Kuantan betina cenderung cokelat merah bata, kehitaman, cokelat kemerahan, cokelat keruh dan putih. Berdasarkan hasil pengamatan warna yang dominan adalah putih kecokelatan, sejalan dengan pernyataan Kementerian Pertanian tentang penetapan rumpun sapi Kuantan, yaitu rumpun sapi Kuantan dinyatakan juga dominan berwarna putih kecokelatan. Warna bulu sapi Kuantan lebih beragam dibandingkan dengan sapi Bali, PO dan Madura.

Bentuk tanduk sapi Kuantan jantan dan betina dominan melengkung ke atas, meskipun ada juga yang melengkung kedepan, melengkung kebawah dan bahkan hanya bertanduk kecil dan tidak bertanduk sama sekali.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk gumba yang ditemukan pada sapi Kuantan jantan dan betina didominasi bergumba kecil dan tidak bergumba. Sapi kuantan jantan maupun betina mempunyai gumba kecil yang dapat dilihat.

Warna kaki pada sapi Kuantan dominan berwarna putih sampai kehitaman, sedangkan warna kaki (kaos kaki) pada sapi Kuantan jantan dan betina dewasa sangat bervariasi. Dimana warnanya cenderung mengikuti warna tubuh pada sapi tersebut.

Warna ekor pada sapi Kuantan jantan dan betina didominasi warna hitam hingga putih kecokelatan. Pada dasarnya warna ekor sapi Kuantan

hanya ditemukan berwarna hitam polos.

## **Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Lokal**

### **Keadaan Umum Wilayah**

Secara topografi Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah perbukitan yang memiliki ketinggian mencapai 804 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng sangat bervariasi. Umumnya daerah ini merupakan perbukitan, dataran rendah dan rawa. Daerah daratan sebagian telah ditumbuhi oleh tanaman karet rakyat, perkebunan sawit rakyat dan perusahaan swasta, HTI dan hutan lindung. Daerah basah dimanfaatkan untuk lahan sawah dan kolam ikan. Sebagian lahan rawa masih dalam keadaan tidur alias tidak dimanfaatkan.

Sumberdaya lahan yang masih tersedia dan banyak belum dimanfaatkan, maka dapat dimanfaatkan untuk peningkatan atau pengembangan sapi kuantan. Sumberdaya lahan yang dapat dimanfaatkan oleh untuk pengembangan sapi kuantan antara lain: lahan sawah, padang penggembalaan, lahan perkebunan dan sebagian hutan rakyat dengan tingkat ketersediaan air yang cukup, sangat memungkinkan pengembangan pola integrasi ternak-tanaman yang merupakan suatu proses saling menunjang dan saling menguntungkan, melalui pemanfaatan tenaga sapi untuk mengolah tanah dan kotoran sapi sebagai pupuk organik. Sementara lahan sawah dan lahan tanaman pangan menghasilkan jerami padi dan hasil sampingan tanaman yang dapat diolah sebagai makanan sapi.

Sedangkan kebun dan hutan memberikan sumbangan rumput alam dan jenis tanaman lain. Pemanfaatan pola integrasi diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan pakan sepanjang tahun, sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi kuantan khususnya.

### **Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi dengan populasi terbanyak berada pada kelompok umur 0-4 tahun, ini bisa menjadi investasi Sumber Daya Manusia di masa mendatang perlunya perhatian dalam bidang kesehatan dan pendidikan supaya menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul. Populasi terendah ada di kelompok umur 60-64. Hampir di semua kelompok umur populasi jumlah laki-laki lebih besar di banding jumlah perempuan. Pengecualian di kelompok umur populasi orang tua di kelompok umur 60-64 populasi perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal serupa juga ditemui dikelompok umur 65 keatas bahkan selisihnya meningkat perbandingan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai penggerak pembangunan penduduk juga bisa berpotensi sebagai beban dalam pembangunan, oleh karena itu pembangunan sumber daya manusia dan pengaturan mobilitas penduduk sangat perlu direncanakan serta diarahkan agar mempunyai karakteristik mendukung pembangunan.

### **Sarana Perekonomian**

Sebagai fasilitas utama yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan dalam bidang ekonomi. Dalam

penyelenggaraan dan pengembangannya sarana penunjang kegiatan ekonomi berupa bangunan atau lembaga pelayanan perbelanjaan dan niaga perlu dikelola dengan profesional. Salah satu bentuk sarana ekonomi yang ada di daerah Kabupaten Kuantan Singingi berbentuk pasar. Jumlah pasar di Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 46 pasar yang terdiri dari 1 Pasar Kabupaten, 11 Pasar Kecamatan, dan 34 Pasar.

Pasar Kabupaten terletak di Kecamatan Kuantan Tengah yang menjadi pusat perekonomian kabupaten yang di sekitarnya terdapat kantor-kantor pemerintahan. Hampir setiap kecamatan memiliki pasar kecamatan, kecuali Pucuk Rantau, Kuantan Tengah, Sentajo Raya, Kuantan Hilir Seberang. Pasar desa terbanyak ada di Singingi Hilir dan Singingi.

### Keadaan Pertanian

Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi yang bekerja di sektor pertanian yang tercatat dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017 mengalami peningkatan dari 51,17% di tahun

sebelumnya menjadi 56,74% ditahun tersebut. Berdasarkan jenis penggunaan lahan yang dikelola tergambar bahwa jenis lahan sawah yang digunakan sebagian besar adalah sawah tadah hujan dan dari semua jenis penggunaan lahan, yang paling banyak diupayakan adalah perkebunan yang luasnya mencapai 402.738 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Subsektor yang menjadi andalan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah subsektor perkebunan, terutama komoditi karet dan kelapa sawit. Terdapat 126.550,88 Ha lahan kelapa sawit di kabupaten ini pada tahun 2017, sedangkan produksinya mencapai 449.155,99 ton. Luas tanaman karet yang dimiliki sebesar 137.996,47 Ha pada tahun 2017 dan memiliki produksi sebesar 83.652,60 ton. Komoditas lain yang memiliki luas dan produksi yang cukup besar yaitu kakao, luas tanaman kakao pada tahun 2017 sebesar 2.207,24 Ha. dengan produksi sebesar 665,65 ton (BPS Kuantan Singingi, 2018).

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2018

No	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
A	Lahan Sawah	17.298	2,25
	1. Irigasi Teknis	-	
	2. Irigasi Setengah Teknis	5.372	
	3. Irigasi Sederhana	-	
	4. Irigasi Non PU	-	
	5. Tadahan Hujan	11.926	
	6. Pasang Surut	-	
	7. Rawa Lebak	-	
	8. Sementara tidak diusahakan	-	
B	Lahan Bukan Sawah	583.402	75,75
	1. Tegal/kebun	46.022	
	2. Ladang/huma	13.061	
	3. Perkebunan	402.738	
	4. Ditanami Pohon	71.159	
	5. Tambak	-	

	6. Kolam/empang/tebat	-	
	7. Padang Rumput	1.831	
	8. Sementara tidak diusahakan	35.192	
	9. Lainnya	13.399	
C	Lahan Bukan Pertanian	169.486	22,00
	1. Rumah, Bangunan dan Halaman sekitar	51.163	
	2. Hutan Negara	55.727	
	3. Rawa (tidak ditanami)	8.283	
	4. Lainnya (jalan, sunai dll)	54.313	
Jumlah Total		770.186	100,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi (2018)

Unit budidaya di Kabupaten Kuantan Singingi sebagian besar petani mengusahakan tanaman karet, namun jumlahnya menurun ditahun 2017 dibanding tahun 2016. Pada tahun 2016 terdapat 62.770 petani karet, sedangkan pada tahun 2017 menjadi 60.391 petani. Sebaliknya, jumlah petani kelapa sawit mengalami peningkatan pada tahun 2017 dibanding tahun 2016, yaitu meningkat sebanyak 2.041 petani. Ini

disebabkan oleh rendahnya harga jual komoditas karet ditingkat petani beberapa tahun belakangan ini, sehingga banyak petani karet yang memilih untuk menjadi petani kelapa sawit yang harganya relatif lebih baik. Penurunan luas komoditas karet sudah terjadi sepanjang tahun 2013 sampai 2016, yang diikuti meningkatnya luas komoditas kelapa sawit.

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Kuantan Singingi

Tahun	Luas Komoditas (Ha)			
	Karet	Kakao	Sawit	Aneka Tanaman
2016	144.314,70	2.470,95	130.486,98	2.982,62
2015	145.163,65	2.229,68	129.301,71	2.983,15
2014	145.389,95	2.218,64	128.806,94	2.834,37
2013	146.475,67	2.215,41	127.052,27	3.426,01

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi (2018)

Produksi dari komoditi perkebunan memiliki trend naik untuk ketiga sektor utamanya. Untuk komoditas karet sendiri jumlah produksi paling tinggi pada tahun 2016 sebesar 88.487,73 ton. Komoditas kakao produksi tertinggi sebesar 671,77 ton. Komoditas kelapa sawit tetap menjadi yang paling besar nilai produksinya di tahun 2016 nilai produksinya mencapai 464.470,85 ton.

Selain komoditas kelapa sawit, karet dan kakao, komoditas perkebunan lain yang diusahakan di Kabupaten Kuantan Singingi yakni kelapa hibrida, kelapa deres, pinang, aren, kopi, kopi robusta, lada dan kelapa dalam.

#### Gambaran Ternak Ruminansia

Data pada tahun 2017 di Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 23.280 ekor sapi, 9.804 ekor kerbau, dan 19.016 ekor



kambing. Jumlah ternak sebagian besar mengalami perubahan dari tahun 2016 ke tahun 2017, dan cenderung mengalami penurunan kecuali untuk ternak kambing. Ternak sapi mengalami penurunan sebesar 0,95% dan ternak kerbau mengalami penurunan sebesar

4,17%. Sedangkan kambing mengalami kenaikan sebesar 5,35%. Sementara populasi unggas di Kabupaten Kuantan Singingi, terdapat 103.033 ekor ayam buras, 4.623.771 ekor ayam pedaging dan 14.016 ekor itik pada tahun 2017.

Tabel 3. Jumlah Ternak Menurut Jenis Ternak di Kabupaten Kuantan Singingi

Tahun	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Kambing (ekor)	Domba (ekor)
2017	23.280	9.804	19.016	85
2016	23.503	10.231	18.051	42
2015	23.524	10.351	18.219	0
2014	22.075	14.113	16.157	0
2013	26.215	15.671	22.989	0

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi (2018)

Jumlah ternak sapi terbanyak ada di tahun 2013 namun jumlahnya menurun ditahun-tahun setelahnya, bahkan di tahun 2014 terjadi penurunan sejumlah 4.140 ekor. Untuk ternak kerbau jumlahnya terus mengalami penurunan. Berbeda dengan ternak kambing yang jumlahnya terus naik dari tahun 2014 sampai 2017 trendnya menambah.

Indonesia terkenal dengan berbagai rumpun dan plasma nutfah sapi lokal. Berdasarkan laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau Provinsi Riau juga mempunyai plasma nutfah jenis sapi lokal yaitu sapi Kuantan. Sapi Kuantan terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Populasi sapi Kuantan di Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 5.950 ekor, sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah sekitar 2.386 ekor. Populasi terbesar sapi Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik dengan populasi 523 ekor,

disusul Kecamatan Kuantan Hilir dengan 447 ekor, Kecamatan Inuman 453 ekor, Kecamatan Gunung Toar 253 ekor, Kecamatan Singingi Hilir 247 ekor, Kecamatan Cerenti 185 ekor, Kecamatan Pangean 160 ekor, Kecamatan Kuantan Tengah 60 ekor, Kecamatan Benai 39 ekor, Kecamatan Logas Tanah Darat 10 ekor dan Kecamatan Hulu Kuantan 9 ekor.

Pemeliharaan sapi Kuantan menguntungkan bagi masyarakat Kuantan Singingi karena tidak hanya menghasilkan daging dan bibit, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Kotoran sapi Kuantan juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Kotoran sapi Kuantan dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur. Sapi Kuantan juga dimanfaatkan sebagai hewan kurban pada upacara adat dan hari raya umat islam.

Sejauh ini informasi dan identifikasi tentang sapi Kuantan belum banyak dipublikasikan, khususnya informasi keragaman sifat-sifat kualitatif sapi Kuantan tersebut. Informasi ini sangat diperlukan dalam membuat strategi pengembangan sapi lokal, sehingga bisa menambah pendapatan bagi masyarakat khususnya masyarakat lokal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa daerah Kabupaten Kuantan Singingi, terutama daerah pesisir sungai atau DAS (Daerah Aliran Sungai) sangat cocok untuk pengembangan sapi lokal (sapi kuantan) kedepannya.

#### **Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Lokal (Sapi Kuantan)**

Hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) wilayah sentra usaha pemeliharaan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, yakni di Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Inuman, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Cerenti dan Kecamatan Pangean. Kondisi ini menunjukkan bahwa sapi kuantan dapat dikembangkan di daerah-daerah tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pusat pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi sangat mendukung di 6 kecamatan tersebut sebagai wilayah pengembangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Hafizrianda (2010) yang menyatakan bahwa Location Quotient merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan sektor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak sapi kuantan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi masih sangat besar. Dimana ketersediaan sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang penggembalaan, padang rumput, lahan marginal, lahan pertanian (sawah, kebun karet dan sawit) dan dari limbah pertanian tanaman (limbah sawit).

Menurut Siswati, L (2019) Kapasitas tampung sangat dipengaruhi oleh luas kebun kelapa sawit, luas panen dan populasi ternak sapi kuantan. Nilai total Kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia (KPPTR) Kabupaten Kuantan Singingi adalah 360.158,08 ST. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara teori Kabupaten Kuantan Singingi masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan daun pelepah sawit untuk makanan ternak sapi.

#### **Gambaran Umum Pemeliharaan Sapi Kuantan**

##### **Bibit/Reproduksi**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di daerah kajian, menunjukkan bahwa di wilayah sentra sapi kuantan yang ada di Kabupaten kuantan Singingi, masih banyak ditemui sapi selain sapi kuantan. Dimana di Kabupaten Kuantan Singingi banyak ditemui sapi lain seperti sapi PO, bali, bahkan ada juga sapi simmental dan limosin. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian sapi lokal kuantan sebagai plasma nutfah kekayaan alam Kuantan Singingi, jika kondisi ini dibiarkan, maka sentra sapi kuantan akan berubah

dengan sapi lainnya sehingga sapi kuantan akan punah dan tergantikan oleh sapi-sapi jenis lain seperti PO, Simmental dan sapi Bali.

Program perbaikan mutu genetik sapi lokal kuantan, sebaiknya dimulai dari meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang perlunya pemeliharaan dan pelestarian sumberdaya genetik sapi lokal kuantan seperti yang diamanatkan Permentan tahun 2011. Sistem penyediaan bibit dapat dilakukan dengan cara mempertahankan ternak terbaik, dimana ternak jantan terbaik (5-10%) tidak boleh keluar, sedangkan ternak betina diatas rata-rata terbaik dikawinkan dengan ternak jantan tersebut untuk mendapatkan bibit dasar, bibit induk dan bibit sebar, hal ini belum dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah.

Bibit atau anakan peternak sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi yang dipelihara rata-rata adalah anakan dari sapi yang dipelihara. Karena belum ada pembibitan khusus untuk sapi kuantan.

### **Pakan**

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa jenis pakan yang diberikan pada ternak sapi masih berupa pakan hijauan. Pakan hijauan yang diberikan berupa rumput lapangan di padang penggembalaan, lahan pinggir jalan, dan areal persawahan setelah panen (sebagian besar kegiatan persawahan adalah sistem buka tutup dilakukan satu kali pertahun dan sengaja dibiarkan untuk padang penggembalaan), selain itu juga digembalakan diareak perkebunan

baik perkebunan karet maupun kelapa sawit.

Dengan pemberian pakan hijau berupa rumput-rumput dengan kandungan gizi disinyalir masih rendah, sehingga masih diperlukan pakan tambahan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi kuantan. Hal ini senada dengan pendapat Djaenudin dkk. (1996) bahwa guna untuk memacu peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak diperlukan daya dukung pakan baik kualitas maupun kuantitasnya.

### **Tatalaksana Pemeliharaan**

Pemeliharaan sapi kuantan belum dikelola secara intensif, tapi masih dilakukan pemeliharaan secara tradisional, yakni ternak masih dilepas dipadang penggembalaan. Berdasarkan hasil pengamatan, biasanya ternak dilepas pada pagi hari antara pukul 7.30 sampai pukul 8.30 wib tergantung dengan kondisi cuaca, kemudian sapi akan dikandangkan pada sore hari antara pukul 16 hingga 17.30 wib.

Kandang sapi yang ada terbuat dari kayu dan sebagian bambu, bambu digunakan untuk dinding kandang dengan cara dianyam. Sedangkan lantai kandang masih berupa tanah, tempat pakan dibuat persegi panjang yang terbuat dari batu dan semen serta tempat minum yang masih menggunakan ember.

### **Pemasaran Hasil**

Produk yang dipasarkan meliputi anakan (bibit sapi), bakalan maupun sapi sebagai sapi potong. Hasil pengamatan dilapangan terlihat bahwa mayoritas peternak dalam pemasaran hasilnya masih menggunakan jasa para tengkulak atau toke dalam memasarkan ternak sapinya, pembayaran dilakukan

secara tunai, penetapan harga dominan oleh toke ternak. Hal ini menggambarkan bahwa dalam memasarkan hasil ternak, posisi tawar menawar peternak (bargaining position) masih lemah. Selain itu juga bahwa pemasaran masih banyak dilakukan di daerah dimana sapi dipelihara, kebanyakan konsumennya adalah masyarakat yang membutuhkan sapi baik untuk hajatan maupun untuk kurban. Pemasaran yang seperti ini, harga ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama antara pembeli dan peternak. Hal ini disebabkan karena lokasi pasar ternak yang jauh dari lokasi peternakan mereka (belum ada pasar ternak wilayah sentra), dan masih belum berfungsinya kelembagaan kelompok dalam bidang pemasaran.

### **Analisis Strategi Pengembangan Sapi Kuantan**

Analisis faktor internal dan eksternal ini dilakukan untuk menyusun matriks *External Factor Evaluation* (EFE) dan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE). Dalam menyusun kedua matriks tersebut, haruslah mengidentifikasi faktor-faktor eksternal seperti peluang dan ancaman, dan faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan dari perusahaan atau jenis usaha yang akan dikembangkan tersebut.

### **Sumber Daya Ternak**

Sapi lokal yang oleh masyarakat Kuantan Singingi dinamakan sapi Kuantan, berbeda dengan sapi lokal lainnya yang juga disebut sesuai dengan nama asal dari sapi tersebut, misalnya sapi Bali, sapi Pesisir. Dengan kata lain sapi Kuantan belum memiliki nama yang

baku, namun lebih dominan disebut sesuai dengan nama daerah dimana sapi tersebut hidup yaitu di daerah aliran sungai kuantan. Sapi-sapi tersebut hanya dipelihara oleh masyarakat setempat, sedangkan sapi-sapi lokal lainnya seperti sapi Bali (dominan), sapi Madura dan sapi PO dan Simental kebanyakan dipelihara oleh masyarakat pendatang.

Sapi lokal atau sapi Kuantan memiliki potensi besar sebagai ternak potong, karena sapi ini mampu beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai produktivitas yang cukup baik pada kondisi pemeliharaan ekstensif tradisional, relatif tahan terhadap berbagai macam penyakit dan parasit serta mempunyai kemampuan reproduksi yang tinggi, sayangnya potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan banyak orang di Kabupaten Kuantan Singingi yang tidak tahu bahwa daerah tersebut memiliki sapi lokal yang potensial untuk dikembangkan. Sapi lokal/kuantan perlu mendapat perhatian yang serius dari segenap insan peternakan mengingat sapi ini merupakan asset daerah dan plasma nutfah yang belum terekspose dan dimanfaatkan dengan optimal. Dengan keunggulan yang dimiliki oleh sapi lokal memungkinkan sapi ini untuk dikembangkan di segenap penjuru Kabupaten Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu yang sangat luas, sehingga tidak ada lagi lahan terlantar yang tidak dimanfaatkan. Hal ini tentunya juga sangat mendukung program pencapaian swasembada daging sapi yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

### **Potensi SDA**

Lahan-lahan yang sesuai untuk pengembangan sapi Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh dari hasil observasi antara kesesuaian lingkungan ekologis sapi kuantan dengan peta kesesuaian tanaman hijauan makanan ternak.

Kondisi lahan dengan hijauan merupakan performans produksi ternak yang diperhatikan adalah pertumbuhan dari ternak yang ditandai dengan kenaikan berat badan, demikian pula dengan ternak sapi kuantan. Untuk mendapatkan performans produksi yang baik, ternak membutuhkan zat makanan yang cukup dan kontinyu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan zat makanan yang dibutuhkan oleh ternak adalah faktor lingkungan ekologisnya diantaranya curah hujan, kelembaban dan suhu. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dilapangan bahwa secara keseluruhan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi sesuai untuk pengembangan sapi Kuantan.

Pakan hijauan mutlak diperlukan karena merupakan salah satu sarana produksi peternakan yang sangat strategis, tidak saja karena kecukupan dan mutunya yang secara langsung berkorelasi dengan performan ternak, tetapi juga karena hampir 70-80% biaya produksi berasal dari komponen pakan. Pakan memiliki peranan penting bagi ternak, baik untuk pertumbuhan ternak muda maupun untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (anak, daging dan susu) serta tenaga bagi ternak dewasa.

Sementara tanaman yang bisa diintegrasikan di Kabupaten Kuantan Singingi cukup mendukung, yakni berupa perkebunan kelapa sawit dan

karet yang luas serta tanaman pangan berupa padi sawah.

Luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi 1.052.548 ha, dengan potensi untuk pertanian adalah seluas 22.166 ha dan baru terealisasi seluas 9.868 ha sehingga masih ada lahan seluas 12.298 ha yang belum dimanfaatkan.

Ketersediaan lahan pertanian yang luas dan masih ada yang belum diusahakan merupakan kekuatan yang dimiliki untuk pengembangan usaha pengembangan peternakan khususnya sapi kuantan, hal ini disebabkan karena dengan luas lahan pertanian yang luas maka kebutuhan akan pengembangan lahan penggembalaan atau penanaman hijauan pakan ternak masih terbuka luas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan ketersediaan luas lahan pertanian yang cukup luas merupakan kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan usaha sapi kuantan, karena dengan ketersediaan lahan tersebut maka usaha pengembangan sapi kuantan dapat dikembangkan.

### **Tersedianya Teknologi**

Perubahan dan penemuan teknologi memiliki dampak yang besar bagi perkembangan usaha. Namun demikian, teknologi yang tepat guna juga dapat meringankan beban yang di tanggung perusahaan serta dapat meningkatkan efisiensi dalam berproduksi. Dalam dunia peternakan kemajuan teknologi ditandai dengan adanya, peralatan dan sarana berternak yang baik, dapat menciptakan bibit unggul dan memiliki penyakit yang baik.

Upaya pembibitan ternak sapi kuantan secara khusus belum dilakukan, namun upaya untuk

melakukan pembibitan melalui inseminasi buatan (IB) untuk membudidayakan dalam memperbaiki mutu ternak telah diupayakan secara terus menerus terutama oleh para akademika yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yakni oleh Prodi Peternakan Fakultas Pertanian UNIKS. Hal ini menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan walaupun belum semua peternak atau masyarakat paham dan mau memanfaatkan teknologi IB.

### **Agroklimat yang Sesuai**

Kesesuaian agroklimat mempengaruhi produktivitas dan kualitas dari ternak yang di kembangkan. Dimana iklim yang cocok terhadap syarat untuk kehidupan ternak untuk tumbuh dan berkembangnya. Sapi lokal atau sapi kuantan dapat hidup dan berkembang dengan baik didaerah ini. Kabupaten Kuantan Singingi ini merupakan daerah yang berpotensi untuk dimanfaatkan dalam bidang peternakan sapi khususnya sapi lokal atau sapi kuantan.

Maka dengan adanya kesesuaian agroklimat akan memberikan kelancaran dalam usaha pengembangan ternak sapi kuantan untuk syarat hidupnya, karena kelancaran hidup suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh agroklimat tersebut.

### **Tempat Strategis**

Dalam melaksanakan suatu usaha, tempat atau letak usaha merupakan faktor yang sangat menentukan dalam melakukan usaha. Dimana tempat yang strategis akan berpengaruh terhadap akses keberbagai sektor terutama pasar dan

akses sarana produksi penunjang. Letak usaha yang strategis merupakan kekuatan bagi usaha pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Kuantan Singingi dimasa datang sangat baik, hal ini disebabkan keadaan geografis dan letaknya yang strategis. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah kabupaten yang di ada di Provinsi Riau dekat dengan jalur perdagangan internasional dan dekat dengan daerah pengembangan industri Batam serta wilayah segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT).

Letak yang strategis ini akan memudahkan konsumen menjangkaunya atau memudahkan pengusaha untuk menjual atau akses sarana produksi dengan mudah. Karena sarana produksi diperlukan oleh pengusaha dalam usaha harus tepat dan cepat sesuai kebutuhan peternak, sehingga letak yang strategis ini dapat sangat membantu pengusaha dalam pelaksanaan usahanya.

### **Kebijakan Pemerintah daerah Mendukung**

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha khususnya peternakan sapi kuantan. Kebijakan serta aturan yang dikeluarkan pemerintah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan kinerja dari manajemen usaha.

### **Kemampuan Beberapa Orang Peternak Cukup Baik**

Peningkatan mutu sumberdaya manusia merupakan bagian yang penting untuk mendukung

pengembangan dibidang pertanian, khususnya peternakan, terutama dalam jangka menengah dan panjang. Tanpa kualitas sumberdaya manusia yang baik maka pembangunan pertanian atau pembangunan ekonomi umumnya akan menghadapi hambatan.

Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan sebagian peternak yang cukup baik akan memberikan kelancaran dalam usaha pengembangan sapi kuantan. Sehingga kemampuan peternak yang cukup baik untuk melakukan usaha, karena kelancaran usaha sangat ditentukan oleh pengelolanya, yaitu peternak sebagai pelaksana usahanya.

Berdasarkan gambaran kondisi lingkungan internal usaha pengembangan sapi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi, maka pengembangan sapi kuantan menitik beratkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Strategi pembangunan peternakan adalah pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, pengembangan kelembagaan petani peternak, peningkatan usaha dan industri peternakan, optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumber daya alam lokal, pengembangan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan.

Sapi kuantan merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan

Singingi, khususnya daerah aliran sungai kuantan.

### **Permintaan Pasar**

Berdasarkan data statistik peternakan diketahui bahwa pada umumnya konsumsi daging masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Terjadinya peningkatan terhadap konsumsi daging perkapita khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan konsekuensi dari semakin tinginya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan nilai gizi yang pada akhirnya terjadi peningkatan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Kondisi ini, menjadi peluang bagi sub sektor peternakan untuk meningkatkan produksinya juga.

### **Analisis Faktor Eksternal dan Internal**

#### **Tahap Masukan (Input Stage)**

Tahap masukan merupakan tahap pertama dalam tahap-tahap formulasi suatu strategi. Pada tahap ini terdiri dari matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). Kedua matriks tersebut merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil identifikasi dan pengamatan di lapangan, diperoleh data mengenai kondisi usaha ternak sapi kuantan tersebut. Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi tersebut selanjutnya dievaluasi menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE).

Matriks IFE digunakan sebagai evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam

strategi pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan matriks EFE digunakan sebagai evaluasi terhadap peluang dan ancaman yang dimiliki dalam strategi pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **Matriks IFE Usaha Pengembangan Sapi Kuantan**

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) merupakan matriks yang berisikan faktor internal perusahaan

berupa kelemahan dan kekuatan. Penilaian matriks IFE ini berdasarkan wawancara kuesioner bagi responden. Dalam kuesioner matriks IFE terdapat juga nilai bobot, nilai peringkat dan nilai tertimbang. Dengan memasukkan hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal perusahaan, di beri bobot dan peringkat maka diperoleh hasil seperti Tabel 4.

Tabel 4. IFE (*Internal Factor Evaluation*) Usaha Pengembangan Sapi Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, 2019

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>A</b>	<b>Kekuatan</b>			
1	Adanya lahan untuk Program pengembangan sapi lokal	4	0,09	0,35
2	Adanya potensi sumberdaya peternakan sapi lokal	4	0,09	0,35
3	Adanya minat masyarakat untuk beternak sapi lokal	4	0,09	0,35
4	Peternak mudah memasarkan hasil ternaknya	3	0,07	0,20
5	Pengalaman beternak cukup lama	4	0,09	0,35
6	Ketersediaan modal internal	3	0,07	0,20
7	Peternakan memberikan pendapatan yang optimal	2	0,04	0,09
8	Tenaga kerja cukup tersedia	4	0,09	0,35
	<b>Jumlah</b>		<b>0,61</b>	<b>2,22</b>
<b>B</b>	<b>Kelemahan</b>			
1	Kurangnya ketersediaan bibit sapi lokal untuk budidaya	2	0,04	0,09
2	Belum memadai infrastruktur sektor peternakan	2	0,04	0,09
3	Pemeliharaan kurang intensif	4	0,09	0,35
4	Sistem informasi dan komunikasi yang kurang	2	0,04	0,09
5	Sistem pemasaran masih tradisional	2	0,04	0,09
6	Keterbatasan fasilitas peternakan	2	0,04	0,09
7	Kurangnya akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan ternak	4	0,09	0,35
	<b>Jumlah</b>		<b>0,39</b>	<b>1,13</b>
	<b>Total</b>		<b>1,00</b>	<b>3,35</b>



**Matriks EFE Usaha Pengembangan Sapi Kuantan**

Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) merupakan matriks yang berisikan faktor eksternal perusahaan berupa peluang dan ancaman. Penilaian matriks EFE ini berdasarkan wawancara kuesioner bagi responden. Dalam kuesioner

matriks EFE terdapat juga nilai bobot, nilai peringkat (rating) dan nilai tertimbang (bobot x rating). Dengan memasukan hasil identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal perusahaan, di beri bobot dan peringkat maka diperoleh hasil seperti Tabel 5.

Tabel 5. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) Usaha Pengembangan Sapi Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, 2019

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>A</b>	<b>Peluang</b>			
1	Harga jual hasil peternakan yang menguntungkan	3	0,07	0,20
2	Penerapan pola integrasi ternak-tanaman	4	0,09	0,36
3	Kemitraan terbuka luas	4	0,09	0,36
4	Kebutuhan daging sapi di masyarakat meningkat	3	0,07	0,20
5	Dukungan pemerintah daerah yang tinggi	4	0,09	0,36
6	Berkembangnya teknologi pengembangan ternak sapi dengan IB	4	0,09	0,36
7	Meningkatnya jumlah penduduk	3	0,07	0,20
	<b>Jumlah</b>		<b>0,57</b>	<b>2,07</b>
<b>B</b>	<b>Ancaman</b>			
1	Penurunan populasi lokal yang tajam	4	0,09	0,36
2	Penurunan Mutu Genetik	4	0,09	0,36
3	Banyaknya penjualan pejantan saat musim lebaran haji	2	0,05	0,09
4	Tingginya pemotongan sapi betina produktif	2	0,05	0,09
5	Masuknya bangsa sapi lain	3	0,07	0,20
6	Peternak beralih memelihara sapi Impor	3	0,07	0,20
7	Impor daging sapi	1	0,02	0,02
	<b>Jumlah</b>		<b>0,43</b>	<b>1,34</b>
	<b>Total</b>		<b>1,00</b>	<b>3,41</b>

**Tahap Pencocokan (*Matching Stage*)**

Tahap pencocokan merupakan tahap selanjutnya dari tahap masukan. Pada tahap ini hasil identifikasi faktor internal seperti

kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dipadukan. Pada tahap ini, alat analisis yang digunakan yaitu matriks IE (*Internal-External*) dan matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*).

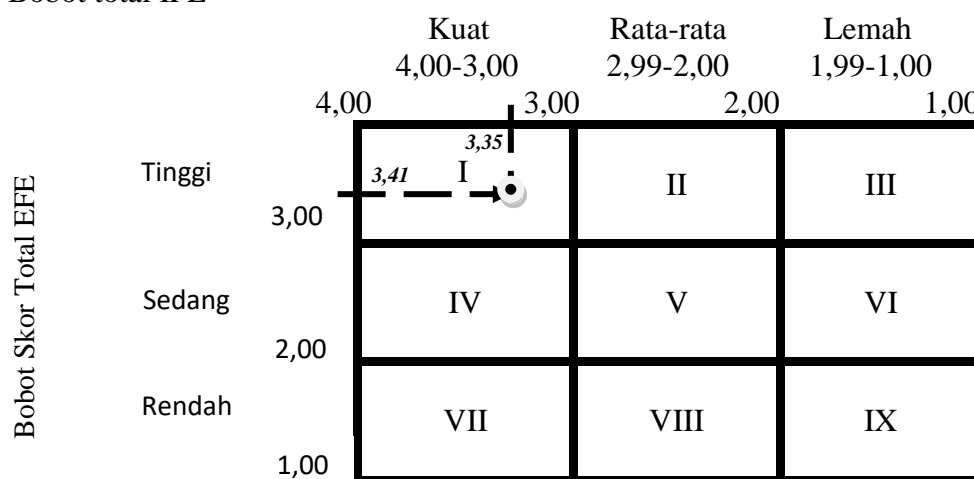
**Matriks IE (*Internal-External*)  
Usaha Pengembangan Sapi  
Kuantan**

Matriks IE merupakan matrik yang menunjukkan posisi usaha pengembangan sapi kuantan dalam sembilan sel yang ada dan menunjukkan strategi apa yang dapat diambil berdasarkan posisi sel yang di tempatinya. Matriks IE didasarkan pada skor bobot dua matriks IFE dan EFE. Total matriks IFE usaha pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 3,35 yang menggambarkan bahwa usaha pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kondisi internal rata-rata. Skor total dari matriks EFE sebesar 3,41 yang menggambarkan bahwa usaha pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kondisi eksternal yang cukup tinggi.

Berdasarkan nilai skor pada kedua matriks IFE dan EFE maka posisi pengembangan sapi kuantan Skor Bobot total IFE

berada pada sel I yang artinya pengembangan usaha sapi kuantan berada dalam kondisi internal dan eksternal direspon tinggi. Pada sel I ini usaha pengembangan sapi kuantan dapat digambarkan sebagai usaha yang dapat dikembangkan yakni tumbuh dan membangun (*Growth and Build*). Strategi yang dapat diterapkan yaitu strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi kebelakang, integrasi kedepan dan integrasi horizontal).

Pada strategi intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk memang mengharuskan adanya upaya yang intensif agar usaha sapi kuantan memiliki posisi daya saing lebih tinggi. Pada strategi intensif ini yang belum dapat diterapkan oleh peternak yaitu pengembangan produk (sapi kuantan).



Gambar 1. Matriks IE Usaha Pengembangan Sapi Kuantan Di Kabupaten Kuantan Singingi, 2019

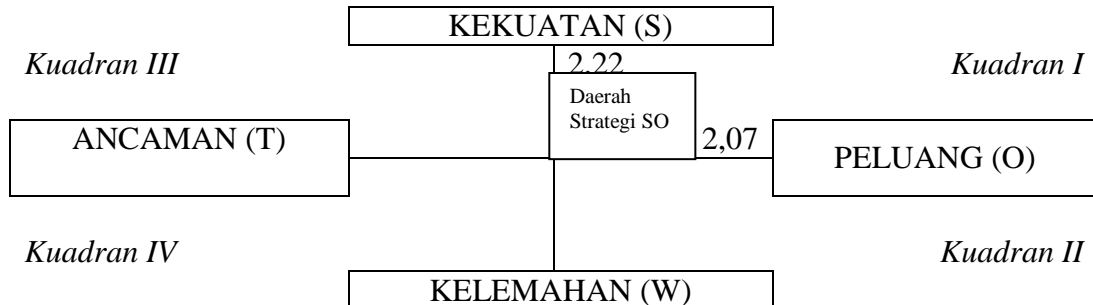
Strategi yang selanjutnya yaitu strategi integratif yang meliputi

strategi integrasi kebelakang, kedepan dan integrasi horizontal yang dimaksudkan agar peternak

sebagai pengusaha sapi kuantan dapat memperoleh kendali atas distributor, pemasok atau pesaing.

Berdasarkan dari hasil tabulasi analisis SWOT tersebut, maka usaha

pengembangan sapi kuantan dapat dianalisis dalam kuadran strategi sebagai berikut;



Gambar 2. Analisis Strategi Usaha Pengembangan Sapi Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi, 2019

Berdasarkan kuadran SWOT di atas, maka strategi yang harus diterapkan pada usaha pengembangan sapi kuantan adalah strategi SO (*strenghts and opporunities*). Strategi ini mencoba memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh peternak untuk memanfaatkan seluruh peluang yang ada. Strategi SO dalam SWOT dapat dijabarkan sebagai suatu strategi dalam menjalankan mekanisme usaha pengembangansapi kuantan dimasa mendatang agar mempunyai pengaruh positif baik secara ekonomi maupun sosial terutama bagi peternak khususnya dan masyarakat tempatan umumnya.

Tabel EFE dan IFE memperlihatkan secara kualitatif dan kuantitatif SWOT usaha pengembangan sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis SWOT tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ;

- a. Faktor internal usaha pengembangan sapi kuantan meliputi kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*), menunjukkan bahwa nilai dari kekuatan

adalah 2,22 dan kelemahan adalah 1,13 sehingga nilai keseluruhan dari faktor internal adalah 3,35.

- b. Faktor eksternal usaha pengembangan sapi kuantan yang meliputi peluang (*Opporunities*) dan ancaman (*Threats*), menunjukkan bahwa nilai dari peluang adalah sebesar 2,07 dan ancaman sebesar 1,34, sehingga total keseluruhan dari faktor eksternal adalah 3,41.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa antara faktor internal dan eksternal pada analisis SWOT memperlihatkan bahwa faktor internal *strenghts* adalah 2,22, ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar bila dibandingkan dengan kelemahan yang dimiliki oleh usaha pengembangan sapi kuantan yaitu 1,13. Berarti faktor kekuatan harus dijadikan sebagai langkah strategis dalam perencanaan usaha pengembangan sapi kuantan dengan memperhatikan faktor peluang dan ancaman sebagai pencapaian keuntungan-keuntungan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara faktor kelemahan sebesar

1,13 harus diminimalisasi dengan cara memperkuat sistem usaha yang mampu mengurangi resiko dalam usaha pengembangan sapi kuantan.

Faktor peluang pada usaha pengembangan sapi kuantan adalah sebesar 2,07 merupakan kondisi yang sangat menguntungkan bagi usaha pengembangan sapi kuantan yang didukung oleh faktor internal kekuatan yang besar yaitu 2,22. Dalam kondisi seperti ini usaha pengembangan sapi kuantan harus memanfaatkan peluang yang ada dengan didukung oleh faktor kekuatan yang besar, sehingga peluang usaha pengembangan sapi kuantan dapat dicapai.

Faktor ancaman sebesar 1,34, ini menunjukkan bahwa usaha pengembangan sapi kuantan mempunyai resiko yang relatif besar. Konsekuensi dari kondisi ini adalah faktor kekuatan dan peluang merupakan variabel yang akan memberikan keuntungan bagi usaha pengembangan sapi kuantan, jika faktor kelemahan dan ancaman dapat diminimalisasi dengan memanfaatkan nilai kekuatan didukung dengan memahami dan menganalisis faktor peluang yang ada.

### **Strategi Pengembangan**

Hasil dari perumusan alternatif strategi pengembangan sapi kuantan didasarkan pada identifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dan homogen pada lokasi penelitian. Kombinasi dan perpaduan antara kekuatan-peluang, kekuatan-ancaman, kelemahan-peluang dan kelemahan-ancaman, diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha peternakan

sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Strategi S-O atau strategi kekuatan-peluang, merupakan strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Alternatif strategi S-O dapat dirumuskan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya yang ada. Meningkatkan kerjasama dengan pihak investor dan pemerintah guna memanfaatkan peluang penambahan modal dan jaringan komunikasi dan pemasaran untuk pemenuhan permintaan pasar. Meningkatkan pemanfaatan luasan lahan yang dimiliki untuk mengoptimalkan daya dukung terhadap keberlangsungan dan kemajuan usaha peternakan sapi kuantan.

Strategi S-T atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Alternatif strategi S-T dapat dirumuskan yaitu dengan mengembangkan keterampilan peternak melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemerliharaan sapi kuantan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Menyusun rencana strategis pengembangan usaha sapi kuantan dalam jangka panjang (5 tahunan) guna mengantisipasi berbagai hambatan dan ancaman.

Strategi W-O atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Alternatif strategi W-O dapat

dirumuskan yaitu dengan meningkatkan kuantitas keikutsertaan kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis bidang peternakan. Menyerap dan mengaplikasikan beragam informasi mengenai penggunaan teknologi untuk pemanfaatan limbah. Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam dukungan program bidang peternakan untuk meningkatkan skala kepemilikan ternak dan pengembangan yang berkelanjutan.

Strategi W-T atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Alternatif strategi W-T dapat dirumuskan yaitu dengan penguatan modal peternak melalui program kredit khusus kepemilikan ternak. Berpartisipasi aktif di berbagai program pemerintah seperti pengembangan Sentra Peternakan Rakyat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemeliharaan sapi Kuantan menguntungkan bagi masyarakat Kuantan Singingi karena tidak hanya menghasilkan daging dan bibit, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Sapi Kuantan juga dimanfaatkan sebagai hewan kurban pada upacara adat dan hari raya umat Islam. Dengan demikian, bahwa strategi pengembangan sapi

lokal dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat khususnya masyarakat lokal. Daerah Kabupaten Kuantan Singingi, terutama daerah pesisir sungai atau DAS (Daerah Aliran Sungai) sangat cocok untuk pengembangan sapi lokal (sapi kuantan) kedepannya.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kapasitas peningkatan populasi ternak sapi kuantan masih sangat besar, dimana ketersediaan sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang penggembalaan, padang rumput, lahan marginal, lahan pertanian (sawah, kebun karet dan sawit) dan dari limbah pertanian tanaman (limbah sawit). Kapasitas tampung sangat dipengaruhi oleh luas kebun kelapa sawit, luas panen dan populasi ternak sapi kuantan. Nilai total Kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia Kabupaten Kuantan Singingi adalah 360.158,08 ST. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi masih dapat menyediakan pakan ternak berupa rumput dan daun pelepah sawit untuk makanan ternak sapi.
3. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dengan mengoptimalkan ketersediaan sumberdaya yang ada. Meningkatkan kerjasama dengan pihak investor dan pemerintah guna memanfaatkan peluang

penambahan modal dan jaringan komunikasi dan pemasaran untuk pemenuhan permintaan pasar. Meningkatkan pemanfaatan luasan lahan yang dimiliki untuk mengoptimalkan daya dukung terhadap keberlangsungan dan kemajuan usaha peternakan sapi kuantan. Hal tersebut dapat ditempuh dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) meningkatkan teknik budidaya, pemeliharaan dan pengelolaan usaha, b) menyusun regulasi pemasaran ternak, c) mengoptimalkan sarana dan prasarana pendukung peternakan, d) meningkatkan kualitas input dan output produksi melalui pemanfaatan teknologi, e) memfasilitasi kemudahan permodalan dan investasi usaha dan f) meningkatkan pengembangan pemasaran domestik.

### **Saran**

Beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai saran antara lain:

1. Diperlukan kerjasama dan koordinasi antara pelaku dalam rantai nilai sapi terutama sapi lokal asli kuantan, dengan dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi melalui dukungan pendanaan dan komitmen yang kuat dalam penguatan kelembagaan di tingkat peternak untuk meningkatkan posisi tawar peternak sapi lokal dalam rangka

mengakses sumberdaya yang dibutuhkan.

2. Sebaiknya peternak sapi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi dapat memperoleh pendidikan mengenai peternakan yang baik untuk meningkatkan kualitas dan mutu ternak yang dipelihara guna menjaga harga dan tingkat permintaan tetap tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M.A.N. 2008. Karakterisasi genetik sapi Aceh menggunakan analisis keragaman fenotipik, daerah Dloop DNA mitokondria dan DNA mikrosatelit. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- A. Daryanto dan Hafizrianda Y. (2010). Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan : Konsep dan Aplikasi. Bogor: IPB Press.
- Anwar, S. 2004. Daya tahan panas pada sapi peranakan simmental, peranakan Ongole dan sapi Pesisir. Jurnal Peternakan Indonesia. Universitas Andalas, Padang. Vol. 02 No. 02 : 158-167.
- Arsyad, Lincoln at all. 2011. Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.

- Argo dalam Kurniawan, Dicky. 2005. Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Pontianak Studi Kasus Pertanian Lidah Buaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 21, No.1, April 2010, hlm. 19 – 36.
- Bappenas. 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan: Untuk NPercepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal – Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice-2nd Editions*. United States Of America: Library of Congress Cataloging Publication Data.
- Boulle, Jacqui (Ed.). 2002. 13 Langkah KPEL untuk Pengembangan Ekonomi Lokal. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional – United Nations Development Programme – United Nations Human Settlements Programme. Jakarta.
- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategis : Konsep Edisi Sepuluh*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dendi, et al., 2004. Menanggulangi Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Lokal: Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara. Dirjen Bina Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri – GTZ (Deutsche Gesellschaft fur Technische Zusammernabelt GmbH). Jakarta.
- Haeruman, Herman. 2001. Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal: Bunga Rampai. Indonesia: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian* 12 (2003): 1-21
- Munir, Risfan dan Fitanto, Bahtiar. 2004. Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. Indonesia: Local Governance Support Program.
- Priyanto, D. 2011. Strategi Pengembangan Ternak Sapi dan Kerbau dalam Mendukung PSDS Tahun 2014. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Balai Penelitian Ternak, Bogor. 30(3): 108-116.
- Rangkuti. 2008. Analisis SWOT teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Romer, Paul M. 1994. "The Origins of Endogenous Growth.

Journal of Economic  
Perspectives: Vol. 8 No. 1  
(Winter 1994).

Umar, H.2008. Strategic  
Management in Action.  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Warwick, E.J., J.M. Astuti, dan W.  
Hardjosubroto. 1983.  
Pemuliaan Ternak Gadj  
Mada University press .  
Yogyakarta.

Wiranto, Tatag. 2004. Pembangunan  
Wilayah Pesisir dan Laut  
Dalam  
KerangkaPembangunan  
Perekonomian Daerah.  
Makalah Seminar  
SosialisasiNasional Program  
MFCDP 22 September 2004.  
Jakarta.

World Bank. 2011. Local Economic  
Development, Urban  
Development Unit,  
Washington D.C.